

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Absensi Sidik Jari (*Finger Print*)

1. Pengertian Absensi dan *Finger Print*

Absensi adalah daftar kehadiran pegawai atau siswa atau guru yang berisi jam datang dan jam pulang serta alasan atau keterangan kehadiran.¹ Absensi ini berkaitan dengan penerapan disiplin yang ditemukan oleh masing-masing perusahaan atau institusi. *Finger print* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sidik jari.² Sidik jari adalah gurat-gurat yang terdapat dikulit ujung jari. Sidik jari berfungsi untuk memberi gaya gesek lebih besar agar jari dapat memegang benda lebih erat.³

Dalam artikel bahasa Inggris menyatakan tentang keadaan umum finger print, *the method employed by the finger print module is the optical method. Optical finger print verification technique maybe defined as the formation of a biometric template from the digitally computerized image for verification using visible light.*⁴ *The surface for scanning the finger print is called is touch surface and underneath there is a light-transmitting phosphor layer which enlightens the surface of the finger. The light*

¹ Asmira, "Efektivitas Penerapan Absensi (*Finger Print*) dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara", *Ilmu Pemerintahan*, 3 (2016), 1014.

² Mohammad Arya Gandhi, *Penerapan Absensi Finger Print dalam Mendisiplinkan Kerja Pegawai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sekolah Menengah Teknik Industri SMTI) Bandar Lampung* (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), 18.

³ Ibid.

⁴ Syed Shahram, "A Novel Hybrid Biometric Electronic Voting System: Integrating Finger Print and Face Recognition", *Jurnal of Engineering dan Technology*, 1 (January, 2018), 05.

*reflected from the finger goes through the phosphor layer to a variety of strong state pixels which captures a visual picture of the finger print.*⁵

*The algorithm used for the finger print verification is a pattern-based verification in which the digital image of the finger print is compared with the previously stored bio-metric layout on the basis of similarities of the minutiae features like ridge ending, bifurcation, and short ridge. The pre-stored template containing the feature of minutiae features are compared with finger print of the voter and if the comparison yields less than 90 %.*⁶

Dari rentetan penjelasan di atas, didapat bahwa *finger print* disebut juga dengan metode optik yang teknik verifikasi didefinisikan sebagai formasi absensi biometrik dari gambar yang sudah direkam di computer. Untuk permukaan yang digunakan dalam membaca *finger print* disebut permukaan sentuh. Dari situ cahaya yang direfleksikan dari jari akan melewati fosfor yang akan menangkap gambar visual dari *finger print* itu sendiri.

Langkah awal yakni memasukkan data dahulu satu per satu kemudian ketika melakukan absensi, data bisa dicek sesuai dengan data aslinya. Jadi dibandingkan orang yang melakukan itu benar-benar orang yang asli ataupun yang lain. Apabila ketika dibandingkan menghasilkan kurang dari 90%, maka absensinya tidak sah dan tidak diterima.

Biometrik adalah teknologi khusus yang biasa digunakan pada medis untuk mengidentifikasi manusia dengan melihat atau mendeteksi

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

karakteristik tertentu yang ada pada diri manusia itu sendiri.⁷ Adapun karakteristik yang diidentifikasi menggunakan system biometrik ini bisa saja berupa sidik jari, bentuk wajah, mata, dan suara manusia. Pada aplikasi absensi ini bagian biometrik yang digunakan yaitu sidik jari. Dengan demikian dalam proses absensi sekolah siswa tidak bisa melakukan tindak kecurangan absensi seperti menitipkan absen kepada siswa lain, karena sidik jari antar siswa satu dengan yang lain pasti berbeda-beda.

Menurut Heriawanto (2004), pelaksanaan pengisian daftar hadir atau absensi secara manual (hanya berupa buku daftar hadir), akan menjadikan penghambat bagi organisasi untuk memantau kedisiplinan pegawai atau siswa atau guru dalam hal ketepatan waktu kedatangan dan jam pulang setiap hari.⁸ Cahyana (2005), menyatakan bahwa pencatatan absensi pegawai atau siswa atau guru merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan SDM atau Human Resources Management.⁹ Dalam QS. Al Qiyamah , Allah SWT berfirman:

⁷ Risky Parlita, et.al., “Sistem Absensi Sidik Jari Terintegrasi SMS Gateway Berbasis Dekstop Menggunakan Visual Basic dan MYSQL”, *Teknik Informatika*, 2 (Juni, 2014), 7.

⁸ Maisaroh, “Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print) Terhadap Disiplin dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di MIN 1 Teladan Palembang” (Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang, 2017), 33-34.

⁹ Ibid., 34.

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ

نَسْوِي بَنَانَهُ ۗ ﴿٤﴾

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.¹⁰

Sifat sidik jari pada manusia adalah unik (beda). Artinya tidak ada orang di dunia ini yang mempunyai identitas sidik jari yang sama persis. Ada pola garis-garis gelap dari kulit yang naik disebut hubungan (ridges) yang diperlihatkan sebagai warna putih dan garis-garis terang dari kulit yang turun disebut kerutan (furrow).

Maka dari itu, sidik jari manusia digunakan untuk keperluan identifikasi karena tidak ada dua manusia yang memiliki sidik jari persis sama. Hal ini mulai dilakukan pada akhir abad ke-19.¹¹ Penekanan pada sidik jari memiliki makna yang sangat khusus. Ini dikarenakan sidik jari setiap orang adalah khas bagi dirinya sendiri. Setiap orang yang hidup atau pernah hidup di dunia memiliki serangkaian sidik jari yang unik dan

¹⁰ QS. Al Qiyamah (75): 3-4.

¹¹ Abdi Darmawan, et.al., "Sistem Absensi dan Pelaporan Berbasis Finger Print dan SMS Gateway", *Sistem Informasi dan Telematika*, 1 (Oktober, 2016), 35.

berbeda dengan orang lain.¹² Itulah mengapa sidik jari dipakai sebagai kartu identitas yang sangat penting bagi pemiliknya dan digunakan sebagai tujuan di seluruh dunia.¹³

Mesin absen sidik jari atau *finger print* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengetahui dan mendata kehadiran dengan mengidentifikasi tekstur sidik jari sebagai media pendataan.¹⁴ Berbagai bidang usaha, universitas, sekolah, kantor pemerintahan, perusahaan merupakan beberapa contoh organisasi yang menggunakan mesin absensi *finger print*. Dengan alat absen canggih ini data kehadiran secara akurat dan otomatis.¹⁵

Perlu diketahui lagi bahwa mesin absensi sidik jari merupakan mesin absensi yang menggunakan sidik jari, dimana sidik jari tiap-tiap orang tidak ada yang sama, oleh karena itu dengan mesin tersebut otomatis tidak akan dapat dimanipulasi.¹⁶ Proses yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu laporan dapat dibuat dengan cepat dan tepat. Mesin absensi sidik jari (*finger print*) merupakan Sistem Informasi Manajemen yang mengandung elemen-elemen fisik seperti yang diungkapkan oleh Davis, mengenai Sistem Informasi Manajemen, sebagai berikut:

1. Perangkat keras komputer, terdiri atas komputer (pusat pengolahan, unit masukan/keluaran, unit penyimpanan, file, dan peralatan penyimpanan data.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Asmira, "Efektivitas Penerapan Absensi (Finger Print)", 1014.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Maisaroh, *Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print)*., 34-35.

2. *Data Base* (data yang tersimpan dalam media penyimpanan komputer)
3. Prosedur, komponen fisik karena prosedur disediakan dalam bentuk fisik, seperti buku panduan dan instruksi.
4. Personalian pengoprasian, seperti operator komputer, analisis sistem pembuatan program, personalia penyimpanan data dan pimpinan system informasi.

Dalam salah satu artikel jurnal disebutkan bahwasanya teknologi *finger print* adalah alat untuk memudahkan para siswa dalam melakukan absensi dan juga menghindari adanya manipulasi data absensi yang sangat mudah dilakukan apabila absensi masih dilakukan secara manual.¹⁷ Dari sini bisa kita mengetahui bahwa adanya absensi *finger print* itu memang untuk memudahkan dalam mengecek dan mendata kehadiran para siswa sehingga siswa tidak bisa berbuat curang dengan absensi mereka.

Manfaat *finger print* untuk meningkatkan kedisiplinan sudah bisa benar-benar dibuktikan dalam beberapa artikel penelitian, salah satunya dalam artikel bahasa inggris dengan judul *implementation of strategic management based on finger print technology for improving the teacher work ethics*.¹⁸ *The implementation of the strategy management of technology-based Finger Print to improve the work ethic of teachers or workers can help the school as as providers, managers and evaluators of education in schools in collecting data of teacher's presence computerized cornerstones measure*

¹⁷ Alfien S. Rintjap, et.al., "Aplikasi Absensi Siswa Menggunakan Sidik Jari di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Manado", *Teknik Elektro dan Komputer*, (2014), 2.

¹⁸ Erwin Muslimin, "Implementation of Strategic Management Based on Finger Print Technology for Improving the Teacher Work Ethics", *International Journal of Nusantara Islam*, 02 (2016), 103.

in assessing the level of discipline and professionalism are an educator or teacher when there is school.

In other words, finger print technology turned out to be very effective as a management strategy to improve the work ethic teacher or educator, because with the finger print system, a teacher will be more disciplined. Besides of school parties can obtain information up to date via finger print technology, the school was able to easily monitor, update and evaluate the work ethic and level of professionalism and discipline an educator or a teacher in the school environment itself.¹⁹

Dari artikel penelitian tersebut, dijelaskan dan terbukti bahwa absensi *finger print* itu bisa membantu sekolah dalam hal meningkatkan kedisiplinan dan memperbaiki semua hal yang menyimpang dari peraturan yang ada. Serta sekolah dapat memperoleh informasi yang terbaru dari via teknologi *finger print*, sehingga lebih mudah untuk mengawasi absensi dan meningkatkan kedisiplinan. Kebanyakan untuk guru atau pekerja, namun baru baru ini diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan mereka di sekolah yang menerapkannya,

2. Tata cara menggunakan absensi sidik jari (*finger print*)²⁰

1. Registrasi Sidik Jari Siswa

Registrasi atau pendaftaran sidik jari merupakan proses yang menentukan dalam keberlangsungan proses absensi siswa. Proses ini

¹⁹ Ibid.

²⁰ Maisaroh, *Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print)*., 36.

harus dilakukan dengan benar khususnya penempatan jari saat pendaftaran pada mesin.

2. Download Data dan Sidik Jari Siswa

Langkah kedua setelah registrasi. Sebelum mendownload tentu saja kondisi mesin dengan software absensi finger print harus terkoneksi. Kemudian dilanjutkan mengubah data siswa dengan memberikan nama mereka sesuai dengan No. ID mereka saat registrasi.

3. Upload Data Siswa

Untuk mensinkronisasi data, setelah menginputkan nama siswa pada software silahkan mengupload data mereka. Dengan sistem ini bisa memastikan kebenaran sidik jari yang digunakan mereka sesuai dengan orang yang bersangkutan.

4. Mengatur Jam Kerja

Instansi bisa mengatur jam kerja dan jadwal yang nantinya akan digunakan untuk menampilkan laporan.

5. Download Data Presensi

Ketika membutuhkan laporan absensi, hal yang paling penting pertama adalah mendownload data presensi pada mesin ke software. Untuk mendownload data absensi dari mesin bisa menggunakan koneksi LAN, USB atau Flashdisk sesuai fiturnya.

6. Kalkulasi Laporan

Setelah semua proses dilakukan, proses terakhir membuat Laporan Absensi. Dalam hal ini cukup mengatur instansi/bagian, nama pegawai

dan rentang waktu yang akan dibuat laporan. Untuk membuat laporan software absensi pada umumnya sudah dilengkapi dengan pengaturan rentang waktu laporan, bisa diatur sesuai dengan kebutuhan jangka waktu laporan, bisa diatur harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

3. Keunggulan dan Kelemahan Absensi Sidik Jari (*Finger Print*)

Keunggulannya, antara lain:²¹

- 1) Sidik jari tiap individu adalah unik, belum pernah ditemukan ada persamaannya.
- 2) Tidak ada titip dan rapel absen
- 3) Objektif (jam masuk dan pulang tercatat)
- 4) Kenyamanan ; dimulai dari registrasi yang simpel, pegawai tidak perlu repot membawa kartu pegawai maupun kertas atau kartu.
- 5) Keamanan ; dengan menggunakan mesin absensi sidik jari tingkat keamanan sangat tinggi dikarenakan setiap sidik jari setiap pengguna berbeda-beda atau unik.
- 6) Menghindari penyalahgunaan daftar hadir
- 7) Mengurangi pekerjaan administratif secara manual
- 8) Lebih tepat waktu
- 9) Efektivitas Waktu ; pengguna akan datang lebih tepat waktu beda dengan hari sebelum menggunakan absensi sidik jari. Dalam

²¹ Ibid., 39.

penggunaan absensi lebih cepat dari pada amano, barcode apalagi tanda tangan manual.

- 10) Efisiensi Biaya ; absensi sidik jari lebih efisien jika dibandingkan dengan identifikasi dengan suara amapun retina mata atau dengan amano yang setiap bulannya harus mengeluarkan biaya membeli kertas, tinta maupun perawatan yang repot.

Adapun *kelemahannya* sebagai berikut:²²

1. Sering terjadi kesalahan dalam proses identifikasi
2. Membutuhkan perawatan yang rutin
3. Kinerja scanner kurang maksimal

4. Tujuan Penggunaan Absensi Sidik Jari (*Finger Print*)²³

1. Meningkatkan produktivitas pegawai atau siswa atau guru terhadap organisasi yang berawal dari kedisiplinan pegawai atau siswa atau guru ditempat kerja ataupun sekolah.
2. Memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam proses absensi pada pegawai atau siswa atau guru dan dapat meningkatkan efisiensi waktu dalam pembuatan laporan.
3. Meningkatkan sistem paperless pada organisasi yang dimulai dengan sistem absensi sidik jari yang dapat mengurangi biaya dalam materi maupun operasional.

²² Ibid.

²³ Ibid., 86.

4. Memberikan informasi yang selengkap-lengkapya kepada pimpinan bagi pegawai dan orang tua bagi mereka seorang siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan mereka terhadap absensi pulang pergi sekolah.

Dari beberapa teori di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa absensi sidik jari (*finger print*) pada siswa adalah absensi yang menggunakan sidik jari siswa dalam suatu sekolah atau lembaga, dimana setiap siswa memiliki sidik jari yang berbeda sehingga absensi ini tidak dapat dimanipulasi, data siswa akan langsung diinput dan keluar sesuai dengan kenyatannya.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

1. Makna Kedisiplinan

Menurut Hasibun, kedisiplinan merupakan fungsi operatif yang terpenting karena semakin baik disiplin siswa, semakin tinggi pula prestasi yang dapat dicapainya.²⁴

Pengertian disiplin dapat dikonotasikan sebagai suatu sebagai suatu hukuman, meskipun arti yang sesungguhnya tidaklah demikian. Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. jadi

²⁴ Umi Fathimiyah, *Pengaruh Absensi Sidik Jari (Finger Print) dan Motivasi Kerja Terhadap Kedisiplinan Karyawan* (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016), 60.

sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.²⁵

Sedangkan menurut Alfred R. Lateiner dan I.S. Levine dalam sebuah artikel, menyebutkan bahwa disiplin merupakan suatu kekuatan yang selalu berkembang di tubuh para pekerja yang membuat mereka dapat mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.²⁶

Artinya disiplin sudah menjadi budaya dan menjadi sebuah kekuatan sehingga apapun peraturan yang ditetapkan bisa dijalankan. Dengan demikian, apabila dalam suatu lembaga dibiasakan budaya disiplin yang baik maka disitu akan tercipta sebuah kekuatan sekolah dan siswa yang berkarakter.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa.²⁷ Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.²⁸

²⁵ Syahir Badruddin, "Efektifitas Pelaksanaan *Finger Print* di IAIN Raden Fatah Palembang", *Wardah*, XXVII (Juni, 2014), 35.

²⁶ Inayatillah, "Dampak Penerapan Absen Sidik Jari (Finger Print) Terhadap PNS Perempuan Di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 2 (September, 2015), 32.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

²⁸ Ibid.

Disiplin termasuk bagian dari pilar penting dalam pendidikan karakter, dimana dikelompokkan dalam pendidikan karakter olah raga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*).²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.³⁰ Dalam literatur lain menjelaskan dinamakan disiplin itu bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.³¹

Jadi, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sikap kejiwaan dari seseorang atau sekelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang telah ditetapkan.³²

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan instansi dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan dapat diartikan bilamana pegawai atau siswa selalu datang dan pulang tepat waktu, mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan institusi atau sekolah, dan lain sebagainya. Di sekolah, disiplin berarti

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 46.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 79.

³¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

³² Asmira, "Efektivitas Penerapan Absensi (Finger Print)", 1015.

taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah.³³ Disini, pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.

Demikianlah, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun awalnya sebentar dan dengan unsur terpaksa, akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut “ keterus-menerusan walaupun sedikit “ (*dawamuha wa in qalla*), demikian kata Imam Syafi’i.³⁴

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:³⁵

1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39.

³⁴ *Ibid.*, 42.

³⁵ Syamsul, *Pendidikan Karakter.*, 136.

perbedaan tersebut agar peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi, sebaliknya ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan, baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin peserta didik.

2. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan

1) Dasar Kedisiplinan

Sebagian dari langkah yang terarah dan terprogram, disiplin yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan khususnya dalam pendidikan harus dilandasi oleh dasar pijakan yang menjadi landasan dari pelaksanaan disiplin itu sendiri. Adapun dasar disiplin yang dimaksud adalah:

a. Dasar Yuridis

Sebagai landasan hukum yang dilaksanakan dalam suatu negara tidak lepas pula dari landasan negara tersebut yang mana negara kita

berlandaskan Pancasila sebagai falsafah kehidupan dan UUD 1945 yang keduanya merupakan landasan idiil dan konstitusional bagi setiap arah langkah kebijakan di negara kita.

Adapun landasan operasional dan pelaksanaan pendidikan, utamanya pelaksanaan disiplin bagi siswa. Dijelaskan dalam UU RI No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada bab VI pasal 25 ayat 1 yang berbunyi: “ Setiap peserta didik diwajibkan mematuhi semua peraturan yang berlaku baik dari pihak siswa, guru, dan kepala sekolah “.

Jadi setiap sekolah wajib mematuhi peraturan yang berlaku, baik peraturan yang berlaku di seluruh dunia Indonesia atau nasional atau regional yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut demi untuk kelancaran dan kemajuan sekolahnya.

b. Dasar Agama

Agama islam banyak mengajarkan agar mau mengikuti aturan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya agar ia dapat mendapat kebahagiaan dimana kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti halnya firman Allah dalam QS Al An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ^ط وَلَا تَتَّبِعُوا

السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ^ج ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ 

Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.³⁶

Berdasarkan ayat di atas kiranya dapat kita ambil pelajaran bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan harus pula mengikuti aturan yang telah ditetapkan sebagaimana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kita harus mengikuti jalan Allah seperti yang telah ditetapkan di Al Qur'an dan hadist Nabi. Maka dari itu adanya peraturan itu harus ditaati bukan hanya sebagai wacana dan dilanggar.

Dalam ayat lain dijelaskan juga tentang disiplin, yakni dalam QS Al 'Asr ayat 1 sampai 3, yang berbunyi:

³⁶ QS. Al An'am (6): 153.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³⁷

Dalam yang satu ini dijelaskan pula tentang disiplin, terutama dalam disiplin waktu. Apabila seseorang bisa disiplin dalam hal waktu, maka orang tersebut berarti sudah bisa manajemen waktu atau membagi bahkan mengatur waktu dengan baik. Dengan demikian, waktu menjadi sngat berharga bagi kehidupan manusia dan organisasi.

Tidak ada pengaturan kepada manusia yang tidak menyangkut waktu. Bahkan Allah SWT sendiri meyakinkan kepada manusia mengenai kegunaan waktu dengan menyebut “masa” sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al ‘Asr di atas. Seperti dalam peribahasa,

³⁷ QS. Al ‘Asr (103): 1-3.

“time is money “. Dari kalimat tersebut bisa dilihat bahwa sangatlah penting adanya waktu dan manusia tidak bisa menghiraukan begitu saja sebab waktu itu sangatlah berharga.

Selain dalam Al Qur’an, disiplin juga dijelaskan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, yakni:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : ساءلت النبي

صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله قال: الصلاة

على وقتها قال : ثم اي قال : بر الوالدين قال : ثم اي قال :

الجهاد في سبيل الله (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata : Aku bertanya pada Nabi SAW, Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, shalatlah tepat pada waktunya. Ditanyakan lagi: kemudian apa? Nabi menjawab berbuat baik pada ayah dan ibu. Ditanyakan lagi, kemudian apa lagi? Nabi menjawab berjihad pada jalan Allah (dengan jiwa dan harta guna menegakkan kalimat Allah)”.

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa dalam dalam ajaran Islam tidak lepas dari penerapan disiplin umatnya, ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, rukuk, sujud, dan waktu shalat.

2) Tujuan Kedisiplinan

Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.³⁸

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.³⁹

3. Pendidikan Disiplin

Terkait dengan pendidikan disiplin, Erich Fromm menuturkan :

Nenek moyang kita lebih siap sedia menjawab pertanyaan bagaimana seseorang mempraktikkan disiplin. Rekomendasi mereka adalah untuk bangun pagi, tidak terlena dalam kemewahan yang tidak perlu bekerja keras. Tipe disiplin seperti ini mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ia bersifat kaku dan otoriter, terpusat pada nilai-nilai kesederhanaan dan penghematan, dan dalam banyak hal memusuhi

³⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 147-148.

³⁹ *Ibid.*, 148.

kehidupan. Tetapi dalam mereaksi jenis disiplin ini, ada kecenderungan untuk curiga kepada segala bentuk disiplin, dan membuat kegemaran pada ketidakdisiplinan dan kemalasan dalam sisa hidup sebagai penyeimbang atas jalan hidup rutin.⁴⁰

Esensialnya bahwa disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhenti mempraktikannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan.

Untuk itu, ada beberapa *tips* yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu.
- 5) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.

⁴⁰ Ibid., 40.

Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan, dll. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekadar *hobby*. Mereka yang dalam *hobby*-nya hebat, adalah orang-orang yang berlatih. Seperti dalam sebuah peribahasa, “ *Alah bisa karena biasa* “, “ *witing tresno jalaran songko kulino* “. ⁴¹ Walaupun dalam pelaksanaannya ada unsur keterpaksaan karena aturan, tapi lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi kebiasaan untuk berperilaku disiplin.

4. Unsur – Unsur Disiplin

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan unsur-unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Maka, mereka harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:⁴²

a) Peraturan

Adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, fungsi dari peraturan yaitu:

- a. Mempunyai nilai pendidikan artinya, memperkenalkan pada seseorang mengenai perilaku yang disetujui anggota kelompoknya dan lingkungannya.
- b. Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

⁴¹ Ibid.

⁴² M. Adlan Fahmi, *Pendisiplinan Siswa Melalui Penggunaan Finger Print Berbasis Short Messages Service Gateway (SMS Otomatis) di Kelas XII SMA Antartika Sidoarjo* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Kependidikan Islam, 2013), 28-30.

b) Hukuman

Hukuman diberikan karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak dikatakan secara jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran dilakukan secara sengaja, dalam arti bahwa individu tersebut mengetahui perbuatannya salah tetapi tetap dilakukan. Fungsi dari hukuman yaitu:

- a. Untuk menghalangi perbuatan atau tindakan yang tidak diinginkan oleh kelompok.
- b. Untuk mendidik, artinya melalui hukuman yang diberikan, seseorang akan mengetahui tindakan mana yang benar dan mana yang salah.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c) Penghargaan

Setiap bentuk penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik. Fungsi dari penghargaan adalah:

- a. Mempunyai nilai mendidik, artinya bila suatu tindakan disetujui maka hal tersebut dapat dirasakan baik.
- b. Memotivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial.
- c. Memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Penghargaan digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

d) Konsistensi

Tingkat kestabilan dan kecenderungan menuju kesamaan dan menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan pelaksanaan hukuman yang diberikan pada mereka yang melanggar.

Fungsi dari konsistensi adalah:

- a. Memiliki nilai mendidik, artinya peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar.
- b. Memiliki nilai motivasi, artinya seseorang yang telah mengetahui tindakan yang akan memperoleh ganjaran dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman, maka ia akan termotivasi untuk menghindari tindakan yang salah dan berusaha untuk melakukan tindakan yang benar.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan Siswa

a. Faktor Intern

Faktor intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir.⁴³ Faktor intern meliputi:

1) Faktor Pembawaan

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset), 37.

Faktor ini memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai faktor ini banyak ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya, antara lain:

- John Locke dari Inggris berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, jadi tidak dengan pembawaan.
- JJ. Rousseau dari Perancis berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk ditangan manusia.
- Arthur Khopenhaur dari Jerman berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan, baik itu baik maupun buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah mempunyai sifat aslinya sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Sehingga juga akan berpengaruh juga pada sikap kedisiplinan anak.

2) Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelan-pelan asal tercapai”.

Prinsip ini akan berpengaruh khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang barat, yaitu prinsip "*time is money*". Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi tingkat kedisiplinan itu sendiri.

3) Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin "*movere*" yang kemudian menjadi "*motion*" merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Atkinson, "*Motivasi refers to the factor that energize and direct behavior*", (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yg timbul pada

diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴⁴

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.⁴⁵ Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.⁴⁶

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁴⁷

b. Faktor Ekstern

Yakni faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi:

1) Latihan atau Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi asal kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau

⁴⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

⁴⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 47.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. “Biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaanya. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁴⁸ Disiplin merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga, bagi calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain menyatakan: “Pertama-tama

⁴⁸ “Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan Siswa”, www.makalah.info/2014/10/faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan.html, diakses tanggal 10 April 2018.

kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.⁴⁹

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, “Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan disiplin sendiri bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya: merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

⁴⁹ M. Furqon, *Pendidikan Karakter.*, 51.

2) Faktor Lingkungan

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan:

Lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.⁵⁰

Dari pernyataan di atas, bisa diketahui bahwa di dalam lingkungan kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi kita. Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.⁵¹

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat belajar.⁵²

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 28.

⁵¹ *Ibid.*, 29.

⁵² *Ibid.*

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan sekolah misalnya, dalam hal mentaati peraturan sekolah, apabila pihak sekolah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan. Contohnya tata tertib mengenai “ketepatan datang ke sekolah”. Apabila peraturan ini dilanggar oleh pihak sekolah sendiri, maka sudah dipastikan anak didikpun akan berpertilaku yang sama, yaitu tidak disiplin, karena seorang pendidik yang seharusnya sebagai suri tauladan tidak memberikan contoh kepada anak didiknya.

Masih berpijak pada hal di atas, contoh lain misalnya guru sering terlambat dan sering pula tidak masuk kelas tanpa alasan, walaupun mengajar hanya beberapa kali pertemuan saja. Maka hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan anak didikpun akan mengikuti kebiasaan sang guru. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar.

C. Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Absensi Sidik Jari (*Finger Print*)

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan instansi dan norma-norma sosial yang berlaku. Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Tata tertib ini berisi kewajiban, larangan dan sanksi yang harus

dipatuhi oleh guru maupun siswa.⁵³ Dalam upaya pembentukan sikap disiplin itu ada beberapa faktor, baik intern maupun ekstern.

Berangkat dari teori Elizabeth B. Hurlock terkait unsur – unsur kedisiplinan, beliau mengatakan:

Terdapat 4 unsur pokok dalam disiplin, yakni peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Hukuman diberikan karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak dikatakan secara jelas. Kemudian setiap bentuk penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik. Yang terakhir yakni tingkat kestabilan dan kecenderungan menuju kesamaan dan menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan pelaksanaan hukuman yang diberikan pada mereka yang melanggar.⁵⁴

Dari pernyataan di atas, bisa diketahui bahwa sebuah peraturan itu memang menjadi salah satu poin penting dalam membentuk perilaku disiplin, dilihat dari peraturan sendiri menjadi urutan nomor satu dari sekian banyak unsur disiplin. Dalam sebuah peraturan terdapat tata tertib yang harus dijalankan. Seperti halnya ketepatan waktu kehadiran siswa dan pulang sesuai jamnya merupakan salah satu isi tata tertib pada sebagian sekolah dan bahkan seluruh sekolah.

Kemudian teori Elizabeth tersebut dilengkapi dengan teori pembiasaan yang dipopulerkan oleh Ivan Pavlov dan B.F.Skinner, beliau berkata:

Teori pembiasaan adalah teori tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan (*conditioned*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses

⁵³ A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), 181.

⁵⁴ M. Adlan Fahmi, *Pendisiplinan Siswa Melalui Penggunaan Finger Print.*, 28-30.

pembelajaran yang berulang-ulang. Pertama – tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan membentuk kita.⁵⁵

Dari teori pembiasaan tersebut, bisa dilihat bahwasanya sebuah peraturan seperti yang telah dikemukakan oleh Elizabeth, yang awalnya memaksa akan menjadi suatu kebiasaan baik, jikalau dilakukan secara konsisten, terus menerus lagi berulang-ulang. Sehingga secara perlahan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Semula kita yang membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita.⁵⁶ Sesuai dengan prinsip daripada disiplin itu sendiri, yakni disiplin ibarat sebuah peribahasa, “ *Alah bisa karena biasa* “, “ *witing tresno jalaran songko kulino* “. ⁵⁷ Walaupun dalam pelaksanaannya ada unsur keterpaksaan karena aturan, tapi lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi kebiasaan untuk berperilaku disiplin.

Adapun dampak dari adanya pembiasaan, antara lain:

- 1) Melatih peserta didik untuk membiasakan bersikap baik, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akan tercipta suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan baik jikalau dari awal ditanamkan contoh yang baik dan sebaliknya. Akan menjadi kebiasaan buruk jikalau dari awal ditanamkan contoh yang buruk pula.
- 3) Akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu.

⁵⁵ M. Furqon, *Pendidikan Karakter.*, 51.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 42.

4) Dapat memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu , terutama mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa poin diatas, membuktikan bahwa dengan adanya pembiasaan memang bisa membentuk sebuah kebiasaan yang baik, terutama dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan jiwa disiplin dalam diri individu tersebut.

Ketepatan waktu kehadiran siswa dan pulang sesuai jam yang telah ditentukan sekolah menjadi topik utama yang harus dibahas dalam penelitian ini. Dalam mendata kehadiran siswa membutuhkan sebuah alat pencatatan yang akurat, yang tidak bisa dimanipulasi oleh orang lain. Alat pencatatan kehadiran siswa yang berisi jam datang dan jam pulang serta alasannya disebut absensi atau presensi.⁵⁸ Adapun alat pencatatan yang digunakan dan sesuai dengan penjelasan di atas yakni absensi sidik jari (*finger print*).

Dari sinilah, absensi sidik jari (*finger print*) mulai ditetapkan sebagai wujud peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua siswa di beberapa sekolah yang menerapkan. Dengan adanya *finger print* ini, semua siswa terpaksa harus datang lebih awal dan melakukan absensi tersebut. Jadi absensi ini dilakukan ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah supaya tidak ada siswa yang bolos ditengah-tengah pembelajaran berlangsung.

Dengan diberlakukannya absensi sidik jari (*finger print*) ini sebagai peraturan yang wajib dipatuhi, maka semua murid mau tidak mau harus mematuminya. Dimana yang berawal dari unsur keterpaksaan, tapi bila

⁵⁸ Asmira, “ Efektivitas Penerapan Absensi (*Finger Print*) “. , 6.

dibiasakan dan dilakukan terus menerus dan berulang-ulang, maka lama kelamaan akan menciptakan jiwa yang disiplin dengan terbiasa untuk berangkat lebih awal dan pulang tepat waktu.

Dengan demikian, absensi *finger print* ini bisa dijadikan salah satu solusi dan cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah manapun yang menerapkan. Maka dari itu, sekolah membuat sistem siswa seperti halnya pegawai yang harus menggunakan absensi tersebut dengan tujuan untuk kedisiplinan.

Berikut ini keunggulan dari absensi sidik jari (*finger print*), antara lain:

- a. Sidik jari tiap individu adalah unik, belum pernah ditemukan ada persamaannya.
- b. Tidak ada titip dan rapel absen
- c. Objektif (jam masuk dan pulang tercatat)
- d. Kenyamanan ; dimulai dari registrasi yang simpel, pegawai tidak perlu repot membawa kartu pegawai maupun kertas atau kartu.
- e. Keamanan ; dengan menggunakan mesin absensi sidik jari tingkat keamanan sangat tinggi dikarenakan setiap sidik jari setiap pengguna berbeda-beda atau unik.
- f. Menghindari penyalahgunaan daftar hadir
- g. Mengurangi pekerjaan administratif secara manual
- h. Lebih tepat waktu
- i. Efektivitas Waktu ; pengguna akan datang lebih tepat waktu beda dengan hari sebelum menggunakan absensi sidik jari. Dalam

penggunaan absensi lebih cepat dari pada amano, barcode apalagi tanda tangan manual.

- j. Efisiensi Biaya ; absensi sidik jari lebih efisien jika dibandingkan dengan identifikasi dengan suara ataupun retina mata atau dengan amano yang setiap bulannya harus mengeluarkan biaya membeli kertas, tinta maupun perawatan yang repot.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul, “*Efektivitas Penerapan Absensi (Fingerprint) Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara* “. ⁵⁹ Penelitian ini ditulis oleh Asmira. ⁶⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan absensi (*fingerprint*) dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai di kantor Kecamatan Anggana baik dari segi tingkat kehadiran, kemudahan dan kenyamanan dalam proses absensi, meningkatkan efisiensi waktu dalam pembuatan laporan, meningkatkan sistem paperless, memberikan informasi atau laporan selengkapnyanya kepada pimpinan, serta penerapan absensi (*fingerprint*) dilakukan agar memudahkan atasan untuk melihat

⁵⁹ Asmira, “Efektivitas Penerapan Absensi (*Finger Print*) dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara”, *Ilmu Pemerintahan*, 3 (2016).

⁶⁰ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

tingkat kedisiplinan kehadiran dari masing-masing pegawai. Selama ini pada absensi manual, atasan atau pegawai lain yang melihat absensi tidak bisa melihat tingkat kedisiplinan kehadiran pegawai, sehingga menyulitkan memberikan sanksi yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 53 tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan absensi (*fingerprint*) belum dapat meningkatkan disiplin kerja pegawai, dilihat dari data yang masih bisa dimanipulasi, banyak pegawai yang datang terlambat, tidak masuk kerja, dan hanya datang untuk absen saja kemudian pulang lagi.

2. Tesis yang berjudul, “ *Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print) Terhadap Disiplin dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di MIN 1 Teladan Palembang* “, oleh Maisaroh, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.⁶¹ Penelitian ini berisi tujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan absen elektronik sidik jari (*finger print*) dan mendeskripsikan dampak implementasi kebijakan absen elektronik sidik jari (*finger print*) PNS di MIN 1 Teladan Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan absen elektronik sidik jari (*finger print*) PNS di MIN 1 Teladan Palembang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan melihat tujuan implementasi sudah menjurus pada peningkatan disiplin dan kinerja PNS yakni sudah memenuhi jam datang

⁶¹ Maisaroh, “Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print) Terhadap Disiplin dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di MIN 1 Teladan Palembang” (Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang, 2017).

dan pulang, SDM sudah siap dan memahami adanya perubahan dari sistem absen manual ke elektronik, para pelaksana kebijakan (PNS) sudah memiliki karakter disiplin yaitu tidak keluyuran saat jam dinas dan tercatat apada cetak absen elektronik, pelaksana kebijakan (PNS) telah melaksanakan absen elektronik sesuai kebijakan di madrasahny, komunikasi antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik, serta lingkungan kerja yang disiplin dan kondusif.

3. Skripsi dengan judul, “ *Penerapan Absensi Finger Print dalam Mendisiplinkan Kerja Pegawai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sekolah Menengah Tehnik Industri SMTI) Bandar Lampung* “, oleh Mohammad Arya Gandhi, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.⁶² Penelitian ini berisi kebijakan Kepala Sekolah SMK SMTI Bandar Lampung dalam rangka mendisiplinkan pegawainya, beliau menerapkan sistem absensi online *Finger Print*. Dikarena selama ini pada absensi manual (hanya berupa buku daftar hadir), kepala sekolah dan pegawai yang melihat absensi, tidak bisa mengetahui tingkat kedisiplinan pegawai lain. Pada absensi manual, pegawai dapat memanipulasi data absensi, seperti bisa merapel dihari lain atau menitip absen pada pegawai lain. Sehingga sistem absensi *Finger Print* ini diterapkan sebagai perwujudan perbaikan penggunaan absensi manual yang dianggap tidak efektif dan efisien dalam penerapannya.

⁶² Mohammad Arya Gandhi, *Penerapan Absensi Finger Print dalam Mendisiplinkan Kerja Pegawai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sekolah Menengah Tehnik Industri SMTI) Bandar Lampung* (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017).

4. Skripsi dengan judul, “ *Pendisiplinan Siswa Melalui Penggunaan Finger Print Berbasis Short Messages Service Gateway (SMS Otomatis) di Kelas XII SMA Antartika Sidoarjo* “, oleh M. Adlan Fahmi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berisi tentang pengembangan sebuah teknologi presensi dengan menggunakan sidik jari (*finger print*) berbasis *short message service gateway* (SMS otomatis). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah peningkatan kedisiplinan sebelum dan sesudah penggunaan *finger print* berbasis *short message service gateway* (SMS otomatis) pada siswa kelas XII tahun ajaran 2012/2013 di SMA Antartika Sidoarjo serta hambatan-hambatan dalam penggunaan fingerprint berbasis *short message service gateway* (SMS otomatis) di SMA Antartika Sidoarjo. Hasil dari penelitian di atas yakni peningkatan yang tidak berarti pada kedisiplinan siswa kelas XII tahun ajaran 2012/2013 sebelum dan sesudah menggunakan fingerprint berbasis *short message service gateway* (SMS otomatis). Serta menemukan beberapa hambatan yang menjadikan penggunaan *fingerprint* ini berjalan kurang maksimal, diantaranya adalah lemahnya penekanan penggunaan *fingerprint*, staf operator yang menjalankan beberapa hal tidak sesuai prosedur, dan beberapa hambatan teknis.

Dari keempat telaah pustaka yang telah dipaparkan oleh peneliti, bisa ditarik kesimpulan tentang perbedaan dan persamaan dari penelitian yang dibuat peneliti dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, objek, dan hasilnya. Dari penelitian terdahulu kebanyakan

objek yang dituju adalah pegawai kantor atau sekolah ataupun PNS. Dan jarang bahkan bisa dihitung yang ditujukan untuk siswa. Maka dari itu untuk sekarang diterapkan absensi sidik jari yang ditujukan kepada siswa, yang nantinya akan dilihat bisa membantu kedisiplinan atau malah tidak ada efek sama sekali. Sehingga sistemnya dicoba disamakan layaknya pegawai.